

TANTANGAN POSTMODERNISME BAGI WACANA TEOLOGI KRISTEN KONTEMPORER

Fery Simanjunak¹, Yosep Belay^{*2}, Joko Prihanto¹

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Jln. Mekar Laksana No.8, Mekarwangi, Kec. Bojongloa Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40237

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Jl. Petemon Bar. No.2, Petemon, Kec. Sawahan,
Kota SBY, Jawa Timur 60252

Yosep.belay@gmail.com

Abstract

This article analyzes the postmodern philosophical ideas of three main thinkers, namely Friederich Nietzsche, Jacques Derrida, and Michel Foucault through which several serious consequences are faced for the study of Christian theology today. Postmodernism's critique and attack on the absolute truth claims of modernism also have an impact on the concept of Christian theology. These impacts result in the dismantling of the authority of God's word, confusion, lack of purpose and meaning in contemporary human life. This research uses a literature study with a descriptive qualitative method. Data analysis uses philosophical hermeneutics which includes interpretation, descriptive and comparative studies. The results of this study indicate that the idea of postmodernism has resulted in: The rejection of the monopoly of truth claims that have an impact on cultural superiority, the emergence of pluralism and relativism, the absence of absolute meaning in the biblical text, and the free play of interpretation of biblical texts. A number of these consequences are challenges that need to be addressed immediately.

Keywords: *Postmodernism, Theology, Christianity.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis gagasan-gagasan filsafat postmodern dari tiga pemikir utamanya yaitu Friederich Nietzsche, Jacques Derrida dan Michel Foucault yang melaluinya sejumlah konsekuensi serius diperhadapkan bagi kajian teologi Kristen masa kini. Kritik dan serangan postmodernisme terhadap klaim kebenaran absolut dari modernisme juga berdampak pada konsep teologi Kristen. Dampak tersebut mengakibatkan terjadinya pembongkaran terhadap otoritas firman Allah, kebingungan, ketiadaan tujuan serta makna hidup manusia kontemporer. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan hermeneutika filosofis yang mencakup kajian

interpretasi, deskriptif dan komparasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan postmodernisme telah menghasilkan: Penolakan terhadap monopoli klaim kebenaran yang berdampak pada superioritas kultural, munculnya pluralisme dan relativisme, ketiadaan makna absolut pada teks Alkitab, dan permainan bebas interpretasi teks-teks Alkitab. Sejumlah konsekuensi ini merupakan tantangan yang perlu dan segera direspons.

Kata Kunci: Postmodernisme, Teologi, Kristen

PENDAHULUAN

Secara ringkas perkembangan pemikiran filsafat dapat dibagi menjadi empat fase yaitu: kosmosentrisme, teosentrisme, antroposentrisme dan logosentrisme. Masing-masing fase mewakili karakteristik pemikiran filsafat dan mazhab di tiap zamannya yang dimulai dari filsafat alam sebagai sentralnya (klasik), beralih pada ke-Tuhanan/metafisik (abad pertengahan), berlanjut pada kemanusiaan (modern; renaissance) dan pada masa kontemporer/postmodern berfokus pada bahasa.¹

Ada keunikan dan perbedaan yang signifikan antara natur filsafat klasik hingga modern dan postmodern. Pada masa klasik hingga modern (-isme), struktur dan penalaran yang sistematis menjadi prinsip dasar setiap wacana (filsafat, sains dan teologi) yang dibangun sehingga cenderung mempertahankan ide universal dan absolut. Secara khusus, pemikiran modernisme dipengaruhi oleh rasionalisme Descartes dan dikokohkan oleh gerakan pencerahan dengan dominasi sains sebagai puncaknya.² Sementara postmodern (-isme) sebaliknya, perihal struktur dan pusat (ontologi, epistemologi dan aksiologi) yang dibangun oleh gagasan modern justru dipertanyakan kembali bahkan dirombak.³ Istilah *postmodernisme* pertama kali digunakan oleh Frederico de Onis pada 1930-an untuk menyebut gerakan kritik dalam bidang sastra, khususnya sastra Prancis dan Amerika Latin. Istilah ini kemudian digunakan juga oleh Arnold Toynbee dalam karyanya *A Study of History* pada tahun 1947.⁴

Meski demikian Lyotard dipandang sebagai tokoh yang secara konsisten menggunakan dan mengembangkan istilah postmodern dalam wacana sosial budaya yang lebih mendalam seperti penjelasan Vanhoozer, “Significantly, the first book to treat postmodernity as a distinct intellectual and cultural movement was Jean-François

Lyotard's *The Postmodern Condition*, published in 1979.”⁵ Nicol menjelaskan pemikiran Lyotard bahwa, “*For Lyotard, Enlightenment thought is sustained by what he terms ‘metanarratives’, grand stories which structure the discourses of modern religion, politics, philosophy, and science. Metanarratives are a form of ideology which function violently to suppress and control the individual subject by imposing a false sense of ‘totality’ and ‘universality’ on a set of disparate things, actions, and events.*”⁶ Postmodernisme dijelaskan Lyotard sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernism⁷ yang digagas melalui metanarasi. Metanarasi merupakan ciri modernisme yang mengendalikan pemikiran manusia modern. Melalui ilmu pengetahuan diskursus tertentu diletakkan untuk melegitimasi posisi dan aturan mainnya (*rule of game*) sendiri⁸ sehingga cenderung menguasai.

Pergerakan filsafat kontemporer bergeser pada fase logosentrisme. Terma *logosentrisme* terkenal oleh karena pemikiran dan kritik Derrida terhadap superioritas ideologi yang mengekang melalui bahasa.⁹ Terma ini digunakan sebagai rujukan pembongkaran terhadap fondasi kebenaran melalui filsafat, khususnya sastra (hermeneutika, semantik dan semiotik) secara luas sehingga berdampak pada wacana teologi Kristen. Teologi reformasi yang secara mendasar dibangun di atas otoritas *sola scriptura* dan mengekstraksi pilar teologinya (ortodoksi, ortopraksi dan ortolatRIA), diperhadapkan dengan tantangan postmodernisme. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis wacana postmodernisme, dampak serta perkembangannya dalam konteks teologi Kristen kontemporer. Mengingat keterbatasan penelitian ini, penulis hanya menyajikan tiga pemikiran filsuf postmodern sebagai representasi dari postmodernisme, yaitu: Friederich Nietzsche, Jacques Derrida dan Michel Foucault.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis dalam tulisan ini menggunakan kajian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dan hermeneutika filosofis sebagai instrumennya. Konkretnya ragam data yang berupa literatur-literatur ilmiah, khususnya sumber-sumber primer dari karya filsafat Nietzsche, Derrida dan Foucault, maupun gagasan teologi kontemporer yang relevan dengan kajian ini, dianalisa, diinterpretasikan, dan dideskripsikan. Pengambilan simpulan didasarkan pada penalaran induktif logis

terhadap premis-premis data yang disajikan serta analisis pada pendekatan metodologis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Friederich Nietzsche

Nietzsche berfilsafat dengan gaya aforisme, bentuk tulisan-tulisan singkat yang tidak terstruktur. Gaya filsafat campur aduk ini merupakan kritik terhadap konsep filsafat Barat yang terstruktur, logis dan rasional. Nietzsche menggantinya dengan semacam parodi untuk menunjukkan leburnya gagasan antara mitos dan logos, cerita dan sejarah, kebenaran dan absurditas. Dia tidak memusingkan dirinya dengan bentuk struktur tulisan dan konsistensi argumennya.¹⁰ Gaya berfilsafatnya tersebut juga dipraktikkan dalam hidupnya, suatu kehidupan liar tanpa Tuhan yang berakhir pada gangguan kesehatan dan kejiwaan.¹¹ Nietzsche dijuluki sebagai filsuf pembunuh Tuhan¹² yang berfilsafat dengan palu. Ia juga merupakan tokoh suci postmodernisme.¹³

Menyangkut kritiknya terhadap kebenaran, Nietzsche bertanya, “apa itu kebenaran (*la vertie*)? Kebenaran bagi Nietzsche merupakan sekumpulan metafora dan metonimi antroposentrisme yang diyakini. Bentuk-bentuk keyakinan yang justru memiliki sejarah sendiri, sejarah yang awal mulanya merupakan suatu percobaan dan kekeliruan-kekeliruan.¹⁴ Kebenaran bagi Nietzsche tidak lain hanyalah “dusta suci”—yang ada pada Kong Hu Cu, Kitab Hukum Manu, Muhammad, gereja Kristen—juga ada pada Plato. “Kebenaran eksis”: ini berarti, dimana pun ini terdengar, *pendeta itu berdusta*.”¹⁵ Manusia membutuhkan kebenaran karena kebenaran, “Kebenaran adalah jenis kesalahan yang tanpanya spesies tertentu [manusia] tidak bisa eksis.”¹⁶ Bagi Nietzsche kebenaran hanyalah kumpulan bergerak dari metafora dan metonimi, antropomorfisme, singkatnya, relasi-relasi manusiawi yang telah ditinggikan, ditransposisikan dan dihiasi dengan puisi dan retorika yang setelah lama digunakan nampak mapan.¹⁷ Kebenaran merupakan konstruksi masyarakat dari masa pra modern hingga modern yang diuji coba dan kemudian dilegitimasi secara komunal, termasuk kebenaran agama. Bahkan Agama dan sistem keyakinan itu hanyalah merupakan ciptaan manusia yang kalah dan tidak berani untuk melawan.¹⁸ Agama tidak lain

hanyalah hasil ciptaan manusia belaka yang didorong oleh kebutuhan psikologis dan yang kemudian ia cintai dan kagumi.¹⁹

Mereka yang hidup dalam keteraturan tradisi, prinsip etika, dan agama, dipandang Nietzsche sebagai manusia bermental budak. Etika Kristen dijuluki Nietzsche sebagai “etika hamba” atau “moral budak” merupakan batu sandungan bagi manusia Barat yang perlu ditinggalkan.²⁰ Apa yang baik adalah pencapaian terhadap kehendak untuk berkuasa dan apa yang disebut bahagia adalah kekuasaan dicapai dengan mengatasi segala hambatannya.²¹ Kebebasan dan kehendak untuk berkuasa ini menuntut suatu langkah besar dengan jalan membunuh “Tuhan.” Moody menjelaskan, *“For Nietzsche, the death of God is tied to his theories of the will to power and the morality of mores. Both the individual and the community are driven to expand and conquer because, he claims, ‘life simply is will to power’. With customs and traditions emerging from each community’s desire to dominate...a plurality of perspectives. His parable of God’s death highlights how God functions as a value, a tradition, a custom to obey, an instrument of and justification for the human will to power.”*²²

Ketika “Tuhan” mati maka substansi dan nilai dari setiap hal lainnya juga ikut mati.²³ Seperti kata Nietzsche, “Tuhan” adalah kata untuk “Ya benar” bagi semua hal seperti “hukum”, “kehendak Tuhan”, “kitab suci”, “inspirasi.” Semua hanyalah kata-kata untuk kondisi-kondisi di mana pendeta meraih kekuasaan, dan dengan mana dia mempertahankan kekuasaannya.²⁴ Kematian-Nya adalah awal terbitnya nihilisme!²⁵ Nihilisme merupakan keadaan di mana hanya ada satu kebenaran untuk dinyatakan, yaitu berlakunya ketiadaan mutlak dan dunia tanpa makna. Nihilisme juga berkaitan dengan pembalikan nilai-nilai. Nietzsche mengatakan, “Saya mengajarkan “Tidak” untuk semua yang membuat lemah dan melelahkan. Saya mengajarkan “Benar” kepada semua yang menguatkan.”²⁶ Nietzsche membalikkan prinsip moral dalam segala bentuk, yang baik menjadi jahat dan yang jahat menjadi baik sehingga kehidupan nihilis merupakan kehidupan yang sama sekali tidak berhubungan dengan masalah moralitas.²⁷ Di dalam dunia pasca kematian tuhan ini mereka yang dapat mengatasi nihilisme haruslah manusia yang mampu mengatasi manusia, “sang atas manusia.” Manusia yang berani menentukan sendiri apa yang bernilai bagi dirinya dengan demikian menjadi penakluk tuhan dan nihilisme.²⁸

Kritik Nietzsche tentang kematian tuhan bertumpu pada konsep pokoknya tentang bahasa. Bagi Nietzsche bahasa hanyalah metafora yang melaluinya manusia mengekstraksi objek referennya, *so the mysterious X of the thing in itself first appears as a nerve stimulus, then as an image, and finally as a sound. Thus the genesis of language does not proceed logically in any case, and all the material within and with which the man of truth, the scientist, and the philosopher later work and build.*²⁹ Bahasa manusia hanyalah ekspresi mental yang tidak berkaitan dengan esensi dari objek yang dimanifestasikan. Nietzsche mengatakan, “Saya khawatir kita tidak bisa membuang Tuhan karena kita masih percaya pada tata bahasa.”³⁰ Nietzsche sejak lama (percaya) bahwa kata-kata hanya memberi ilusi bahwa kita telah menjelaskan sesuatu atau menemukan sesuatu kebenaran mengenai hal itu padahal kita hanya memberinya nama, dan ilusi lanjutan bahwa eksistensi suatu kata menjamin eksistensi apa pun yang disebut oleh kata itu.³¹ Nietzsche juga menggunakan model perspektivisme sebagai metode tafsir terhadap realitas. Hal ini mengakibatkan persoalan bahasa dan kebenaran bagi Nietzsche hanyalah merupakan persoalan perspektif (interpretasi perspektif/individu) sehingga tidak ada realitas tunggal dan objektif dalam bahasa maupun realitas.³²

Pemikiran Jacques Derrida

Pemikir postmodernis berikutnya adalah filsuf Perancis keturunan Yahudi, Jacques Derrida dengan konsep dekonstruksinya. Dekonstruksi merupakan upaya pembongkaran terhadap logosentrisme dan pembalikan oposisi biner. Dengan pembacaan dekonstruksi, Derrida berusaha untuk menyingkirkan klaim kebenaran filosofis yang menjadi landasan kebenaran objektif modernisme. Dampak kritik dekonstruksi secara tak terelakkan menghasilkan relativisme dan pluralisme. Kritik yang dilancarkan Derrida ditandai dengan perobohan dasar dari logosentrisme, struktur bahasa yang menonjol sebagai dalil utama kebenaran modern.³³ Jika dasar dari keyakinan manusia runtuh, maka yang tersisa hanyalah fragmentasi pluralitas kebenaran komunal. Model pembacaan dekonstruksi bertolak dari kritik terhadap natur bahasa. Bagi Derrida, bahasa tidak dapat mempresentasikan realitas secara sempurna. Menggunakan bahasa untuk membangun gagasan filsafat, teologi dan sains hanyalah upaya yang sia-sia karena semua bentuk wacana filosofis digagas dalam

bentuk bahasa yang pada dasarnya hanya metafora dan metonimi. Menurut Derrida, “sejarah metafisika, seperti halnya sejarah Barat, merupakan metafora-metafora dan metonimi-metonimi”³⁴ Pengandaian natur bahasa yang stabil dan mampu mempresentasikan realitas/kebenaran sebagaimana anggapan umum merupakan kekeliruan filsafat. Inilah yang diperjuangkan dan diwariskan oleh filsafat, teologi dan sains, semacam *logosentrisme*. Suatu usaha untuk melestarikan wacana ideologis dari setiap kebudayaan manusia melalui bahasa sebagai mediumnya sekaligus sebagai titik pusat dan kontrol bagi wacana filsafat, teologi dan sains dalam kebudayaan manusia.

Dampak dari kritiknya terhadap bahasa kemudian mengarah pada sistem makna teks. Bagi Derrida, makna absolut tidak pernah dapat dirujuk secara sempurna oleh proses interpretasi karena natur dari teks itu sendiri sejak awal telah bermasalah. Hal ini terlihat pada konsep bahasa tulisan yang ketika terlepas dari si penulis/penutur akan bersifat otonom³⁵ dan bebas tafsir. Kemudian di dalam setiap leksem, persoalan makna juga selalu terkorelasi dengan makna-makna yang lain (*intertekstualitas*) yang membayangkannya. Makna juga baru dapat diperoleh dalam momen intertekstualitas, Aichele menjelaskan, “*There is no extratextual reality to which texts refer or which gives texts their meaning; meaning or reference are possible only in relation to this network, as functions of intertextuality.*”³⁶ Derrida mengatakan bahwa, baik dalam urutan wacana lisan atau tulisan, tak ada unsur yang dapat berfungsi sebagai tanda tanpa mengacu ke unsur lain yang tidak ada saat itu. Jalinan ini muncul pada tiap “unsur”—fonem atau grafem—yang dibuat berdasarkan jejak-jejak yang tertinggal di dalamnya atau unsur rangkaian dan sistem lainnya. Jalinan/rajutan ini adalah teks yang diproduksi dalam transformasi menuju kepada teks yang lain.³⁷ Pendekatan ini yang kemudian dirumuskan dalam istilah terkenal *differance*.³⁸ Makna tidak tetap dan pada akhirnya tertunda, menyebar (*dissemination*) serta terbuka terhadap interpretasi pembaca. Makna terkondisi dalam permainan sistem tanda linguistik dan diciptakan oleh pembaca sehingga tidak terbatas, plural dan terus bergerak tanpa henti. Makna adalah apa yang kita (pembaca) buat, dan karenanya tidak pernah ada makna yang tunggal yang terjamin oleh kata-kata penulis.³⁹ Contoh lainnya pada kata *pharmakon* dalam teks Plato yang tidak dapat diputuskan artinya apakah merujuk pada ‘memperbaiki’ (baca: sebagai obat) atau sebagai ‘racun,’ oleh karena secara etimologi kata tersebut memang mengandung kedua arti ini secara bersamaan.”⁴⁰ Karena makna

tidak dapat diputuskan maka kebenaran absolut yang dibangun berdasarkan medan makna linguistik menjadi tidak relevan. Kebenaran bagi Derrida dan kaum postmodern hanyalah pengkondisian budaya, psikologis, ras dan gender. Pada akhirnya, kebenaran hanyalah apa yang kita buat, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Kebenaran harus ditinggalkan seiring berakhirnya era modernism.⁴¹

Kritik Derrida meskipun tidak secara eksplisit dirujuk kepada kekristenan namun secara implisit wacana filsafatnya mengarah kepada pembongkaran logosentrisme yang juga merupakan fondasi kekristenan yaitu Kristus sebagai Logos Allah dan kebenaran yang absolut (Yoh. 1:1, 13; 14:16). Sementara pada sisi etik, Derrida memainkan kritik teks menuju konteks. Makna suatu kata selalu terikat dengan pasangan binernya; Alam diistimewakan dibanding budaya, sebagaimana ujaran diistimewakan di atas tuturan. Satu makna akan dinilai tinggi dan yang lainnya tidak.⁴² Kecenderungan negasi biner ini berimplikasi pada tatanan pemaknaan kultural, di mana bahasa sebagai sistem tanda bukan hanya mewariskan makna, namun juga sekaligus ideologi tertentu di dalamnya. Itu sebabnya dalam budaya Barat, kata “Barat” yang berposisi biner dengan “Timur” bukan hanya diartikan dalam konsepsi semantik mengenai “suatu arah dari rotasi bumi,” namun “Barat” juga secara implisit memanasifestasikan suatu ideologi dari superioritasnya terhadap “Timur.” Hal ini yang kemudian dalam realitas kulturalnya termanifestasikan pada pola kolonialisme Barat terhadap Timur. Dalam konteks Indonesia, oposisi biner antara kata “pribumi” dan “non pribumi” yang bukan hanya mengacu pada serangkaian makna tekstual, namun sekaligus memuat ideologi oposisi biner yang bersubordinasi secara rasial dalam konteks sosial. Derrida mendekonstruksi subordinasi pasangan biner yang termarginalisasi tersebut menjadi sama-sama berimplikasi.

Pemikirannya Michel Foucault

Konsep pemikiran Foucault mengembangkan gagasan dua tokoh penting yaitu Nietzsche dan Saussure. Sumbangan Nietzsche adalah kritik terhadap klaim kebenaran yang bersumber dari pengetahuan manusia. Sementara sumbangan pemikiran Saussure ada pada teori bahasa dimana sistem makna bahasa yang dihasilkan, ditolak karena tidak objektif.⁴³ Sama seperti Derrida, silsilah (*geneology*) kekuasaan dan

pengetahuan Foucault menuntun pada relativisme yang radikal. Perbedaannya, Foucault menambahkan dimensi moralitas pada konsepsi Derrida dengan tetap meminjam kritik Nietzsche. Bagi Foucault, setiap usaha untuk menafsirkan suatu realitas di luar eksistensi manusia merupakan usaha manipulatif yang bertujuan untuk menguasainya. Terdapat empat pokok pemikiran Foucault: Pertama, pengetahuan itu tidak bersifat metafisis, transenden atau universal, namun memiliki ciri khas yang berbeda pada suatu konteks waktu tertentu. Kedua, tidak ada konsep pengetahuan yang menyeluruh yang dengannya manusia mampu menangkap karakteristik yang objektif. Oleh karenanya, semua bentuk pengetahuan selalu mengambil sudut perspektif sebagai pola dasarnya. Ketiga, pengetahuan tidak dapat dilihat sebagai cara pandang dan pemahaman yang netral, tetapi selalu terikat dengan rezim-rezim kekuasaan tertentu dibalikinya. Dalam hal ini, agamalah yang paling memiliki peranan penting sebagai agen rezim kekuasaan.⁴⁴ Keempat, pengetahuan sebagai sebuah wacana, tidaklah muncul sebagai sebuah evolusi dalam sejarah yang konstan melainkan bersifat diskontinuitas.⁴⁵

Karena “pengetahuan” adalah konsepsi dari penggunaan kekuasaan, maka semua bentuk usaha untuk menamakan objek sama halnya dengan usaha untuk menguasainya. Bukan hanya itu, kita malah melanggar hak-hak mereka yang dinamakan karena proses itu terjadi secara semena-mena.⁴⁶ Pengetahuan manusia bukan hanya manusia menguasai alam seperti slogan Bacon, namun lebih dari itu pengetahuan adalah kekerasan. Tindakan mengetahui sesuatu merupakan tindakan kekerasan.⁴⁷ Bagi Foucault, ilmu pengetahuan adalah ideologi. Setiap usaha ilmu pengetahuan (sejarah misalnya) untuk menjelajah bidang kajian, selalu tersirat kehendak untuk berkuasa dibalikinya. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan adalah agen-agen kekuasaan.⁴⁸ Seluruh relasi dalam konteks sosial dan pengetahuan, merupakan relasi kekerasan. Orang tua dan guru-guru menundukkan anak-anak ketika berinteraksi dengan mereka. Demikian juga dengan ragam profesi yang mengadakan ujian masuk dengan menempatkan standar pengetahuan tertentu sebagai syarat mutlak penerimaan dan penundukkan terhadap pihak lain. Siapa pun yang menunjukkan, menjelaskan, atau mengatakan suatu perihal pengetahuan, berarti mendesakkan kekuasaannya atas mereka. Penyebaran pengetahuan selalu melalui instruksi dan pengetahuan memerlukan kepatuhan.⁴⁹ Kekerasan selalu tersusupi dalam proses

interaksi antara subjek dan objek pengetahuan. Bagi Foucault, pembentukan model sejarah demikian merupakan tindakan totaliter dan kehendak untuk menguasai yang lain sekaligus menunjukkan penjara ideologi tertentu di baliknya.

Contoh yang eksplisit adalah agama. Dalam keyakinan agama, sejarah eksistensi manusia ditafsirkan dalam kerangka ideologinya sehingga berdampak pada pengabaian agama yang lainnya yang dipandang sebagai “yang semu.”⁵⁰ Kecenderungan demikian menimbulkan sikap diskriminatif terhadap kelompok lain yang tidak sejalan dalam konsep ideologis/keyakinan agama tersebut. Misalnya sejarah dalam konteks kekristenan umumnya memandang sejarah dunia dalam perspektif *biblical worldview*, sejarah berjalan secara linier dalam rencana eskatologis Allah. Penghakiman dan penghukuman Allah adalah puncak perjalanan sejarah umat manusia yang mengakhiri eksistensi makhluk hidup. Kategori-kategori teologis yang diyakini ini tidak hanya hanya membuat nilai (teologis) itu menjadi mungkin tetapi juga *menghendaki kita* untuk menimbang dan selanjutnya membawa kita sejalan dengan norma-norma kesopanan yang dikonstruksikan olehnya.⁵¹ Sebaliknya, bagi Foucault realitas sejarah bukanlah linier dan teleologis seperti kerangka teologi Biblika, sejarah berjalan secara acak, beragam, plural dalam kebudayaan manusia yang tumpang tindih sehingga tidak dapat didikte oleh suatu ideologi agama tertentu.⁵² Pendidikan demikian dipandang sebagai kekerasan sehingga para postmodernis seperti Foucault dan lainnya, berusaha untuk membongkarnya.

Mengenai kebenaran yang digagas melalui perjalanan sejarah dalam tafsir suatu komunitas, menurut Foucault tidak lain hanyalah merupakan produk dari konstruksi sosial sehingga boleh dikatakan bahwa “penulis hanyalah produk sebuah ideologi” dalam suatu komunitas masyarakat.⁵³ Usaha rekonstruksi sejarah, ilmu pengetahuan, filsafat dan keyakinan religius yang disistematiskan dan diwariskan dalam bentuk tulisan, semuanya merupakan produk kebudayaan yang disusupi oleh ideologi tertentu di baliknya untuk menindas dan menguasai. Kebenaran selalu berkaitan dengan rezim kekuasaan yang melegitimasinya.⁵⁴ Maka klaim-klaim kebenaran yang diusahakan oleh umat manusia hingga saat ini, ditanggapi Foucault dengan sindiran, “bagi segala macam perenungan ini (usaha mencari kebenaran dan klaim atasnya, pen.) kita hanya dapat menjawab dengan tertawa filosofis—artinya, tidak usah menjawab apa-apa (*silent*).”⁵⁵ Ringkasnya, ragam teori pengetahuan

dibangun untuk menguasai dan memproklamasikan superioritas kelompok tertentu. Hal itu menyebabkan semua bentuk disiplin ilmu tidak lagi bersifat objektif. Dengan ilmu pengetahuan, manusia bukan hanya menguasai dan merampas hak-hak suatu objek (baik manusia maupun alam dan sejarah), namun lebih jauh, pengetahuan adalah sebuah tindakan kekerasan.⁵⁶

Manifestasi Pemikiran Nietzsche, Derrida dan Foucault dalam Wacana Teologi

Di era ini wacana teologis mengalami pergeseran yang ditandai dengan munculnya ragam gagasan teologi radikal di Barat. Richard Grigg mendefinisikan Teologi Radikal sebagai bentuk teologi yang, “*at least as the expression is ordinarily applied, hardly means going back to the roots of a community’s faith.*”⁵⁷ Teologi Radikal mengembangkan pendekatan metodologi yang mengintegrasikan pemikiran filsafat, khususnya gagasan-gagasan postmodern dan teologi Kristen. Moody mengkonfirmasi akar dari pemikiran ini dihadirkan, “*figures like Feuerbach, Freud, Marx and Nietzsche, which in turn informed my understanding of the roots of radical theology in nineteenth-century critiques of religion.*”⁵⁸ Permasalahan lainnya yang melatar belakangi konteks berteologi era postmodern adalah terjadinya pergeseran pemahaman antara studi teologi (*theology studies*) kepada studi agama (*religious studies*) yang mana kedua memiliki pendekatan metodologi berbeda namun justru dipahami secara generalisasi sehingga berdampak pada perumusan gagasan teologi. Pola pendekatan ini kemudian dirumuskan dalam bidang-bidang kajian yang fragmental sehingga menghasilkan wajah teologi kontemporer yang tidak koheren.⁵⁹

Dalam wacana teologi demikian, ragam gagasan filsafat dan keilmuan (studi empiris) dari masa sebelumnya diintegrasikan dalam pendekatan teologis untuk mengajukan gagasan teologis yang relevan dengan zaman. Grigg menjelaskan hal ini bahwa, “*Radical theology is any theology, then, that replaces this cartoon God with something more sophisticated.*”⁶⁰ Secara khusus menyangkut tulisan ini, contoh gagasan teologi radikal ini dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan Altizer dan Hamilton yang mengadopsi pemikiran *the death of God* Nietzsche, dan juga Caputo yang mengadopsi dekonstruksi Derrida.⁶¹ Sementara pendekatan metodologi kritik kekuasaan Foucault dapat dijumpai dalam analisis Robert B. Coote terhadap konteks pembentukan Alkitab.

Pemikiran Altizer yang mengadopsi pandangan Nietzsche, Hegel dan Kierkegaard sukar dipahami karena menggabungkan pendekatan dialektika, paradoksal dan nihilis. Mark C. Taylor menjelaskan gagasan Altizer bahwa, “*For Altizer, the deepest religious and theological truths are always “genuinely paradoxical.” In attempting to fathom the implications of the coincidentia oppositorum lying at the heart of theological truth, he relentlessly struggles to comprehend without unraveling the “absolute paradox” of Christian life. This paradox, Altizer believes, can only be grasped by a thinking that is thoroughly dialectical.*”⁶² Wacana ini merupakan gaya berteologi Altizer yang ditampilkan dalam dua sisi paradox namun saling menegasi antara Setan dan Yesus seperti pengalaman kegilaan hidupnya dimana, “*a world in which the “normal” could only be known as abnormal.*”⁶³ Seluruh proyek teologisnya adalah meditasi yang diperluas pada implikasi radikal *coincidential oppositorum* dari Kristus dan Setan. Dari ketegangan paradoksal inilah kematian Tuhan dan nihilis ala Nietzsche dimulai, *Far from an abstract philosophical concept or literary trope, the death of God is, for Altizer, an actual historical event first enacted in the person of Jesus and then actualized in the course of history, which culminates in the “absolute abyss or total darkness” of modernity. This darkness is the result of the disappearance of everything once known as God. In the absence of God, an incomprehensible void overwhelms human existence.*”

Sisi paradox dalam teologi yang diyakini sebagai “kesatuan yang ber-paradox” dalam teologi konservatif dipahami secara berbeda. Bagi Altizer paradox itu justru saling menegasi satu dengan lainnya sehingga menciptakan ketegangan yang menghasilkan kegelapan total. Berbeda dengan Altizer, teologi radikal Caputo yang mengadopsi pandangan Derrida berfokus pada model dekonstruksi terhadap terma tekstual (linguistik) dan “terma” fenomenal (semiotika). Pendekatan dekonstruksi teks diterapkan pada pembacaan terhadap teks Alkitab, misalnya pada nas 1 Yohanes 4:8, “Tetapi perhatikan betapa mudahnya kalimat: “Tuhan adalah cinta-kasih” menjadi “cinta-kasih adalah Tuhan”. Pergeseran ini provokatif dan memberikan kita ambiguitas yang sangat penting dan produktif, karena membuka sejenis kemungkinan pengertian dan penerjemahan yang tak ada ujungnya antara “cinta” dan “Tuhan.””⁶⁴ Model pembacaan ini bertujuan untuk mereduksi sistem semantik pada teks sehingga

membuka peluang bagi permainan bebas interpretasi terhadap teks-teks. Makna menjadi tidak tetap dan terus bergerak mengikuti alur si penafsir. Sementara dalam pembacaan dekonstruksi pada teks sebagai fenomena sosial (semiotika), Caputo mengkritik kapitalisasi industri WWJD (*What Would Jesus Do?*) yang dimulai dengan membalikkan akronim WWJD menjadi “*What Would Jesus Deconstruct?*” Dalam kritiknya Caputo menjelaskan, “*He would deconstruct a very great deal of what people do in the name of Jesus, starting with the people who wield this question like a hammer to beat their enemies. My hypothesis is that the first thing that Jesus would deconstruct is WWJD itself, the whole "industry," the whole commercial operation of spiritual and very real money-making Christian capitalists.*”⁶⁵ Beralih dari teks, Caputo mendekonstruksi isu sosial.

Model pendekatan analisis politik dan kekuasaan Foucault terindikasi dalam pembacaan sejarah Kitab Suci oleh Robert B. Coote dan Mary P. Coote. Dalam buku mereka, “*Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab,*” tendensi *geneology* kekuasaan dengan sangat eksplisit dikemukakan. Coote mereduksi unsur-unsur supranatural Kitab Suci dan menempatkannya dalam wacana studi empiris bercirikan politik dan kekuasaan. Dalam komentarnya mengenai asal usul Kitab Suci, mereka mengatakan, “*Kitab suci bukan hanya sekedar tulisan-tulisan, tetapi tulisan-tulisan yang memelihara otoritas beberapa orang atau lembaga yang biasanya melawan penentang (oposisi). Sejarah kitab suci adalah sejarah kekuasaan dan sejarah organisasi-organisasi yang sangat berkuasa.*”⁶⁶ Coote bahkan mundur ke belakang dengan mengasumsikan bahwa sumber utama dari kekuasaan tersebut ada pada kultus dewa Yahweh di bait suci Yerusalem yang mana memberikan legitimasi kekuasaan bagi para penguasa di Yerusalem.⁶⁷ Dengan pola pembacaan politik dan kekuasaan ala Foucault, Coote merombak pemahaman umum konservatif mengenai tradisi pembentukan Kitab Suci.

Dampak Postmodernisme Terhadap Wacana Teologi

Model teologi postmodern yang berkembang pada masa kini merupakan kelanjutan dari pemikiran filsafat di abad modern dan beragam gagasan filsafat kontemporer yang muncul sebagai reaksi bagi modernisme. Grigg menjelaskan, “*In order to better understand what we shall be calling “radical theologies,” it is helpful*

to consider the larger historical situation in which such radical theologies come to birth. They are largely the product of the modern and postmodern periods in the West.”⁶⁸ Meskipun model pendekatan ini memiliki pola yang serupa dengan filsafat abad pertengahan, namun terdapat perbedaan dalam hal objek kajian serta tujuannya. Pendekatan teologi dan filsafat pada abad pertengahan yang berlanjut pada era modern, bercirikan absolutisme dengan pra anggapan natur referensial bahasa yang stabil, sementara model postmodernisme bercirikan relativisme dan pluralisme sebagai hasil dari kritik terhadap natur bahasa yang tidak stabil. Narasi-narasi besar Alkitab sebagai kekuatan yang mengikat pemikiran dan kebudayaan manusia, dibongkar dan direduksi ke dalam fragmentasi pengalaman spiritual individualistik⁶⁹ yang relatif dan plural. Riemer dengan tepat merangkum gagasan inti dari ciri teologi postmodern hendak membebaskan manusia dari supremasi rasio dan menekankan pengalaman individual karena setiap manusia memiliki cerita dan kebenarannya sendiri di luar narasi besar Alkitab. Demikian tidak ada satu kebenaran melainkan banyak sekali kebenaran.⁷⁰ Teologi postmodern hendak membongkar monopoli demikian dan memberikan ruang bagi ekspresi individualistik.

Seperti sifat dari postmodernisme yang menekankan pada pluralitas subjektif, maka dalam hal kebenaran dan interpretasi juga tidak ada kebenaran mutlak. Kebenaran adalah hasil dari interpretasi dan konstruksi budaya, maka setiap individu berhak menafsirkan dan memaknai apapun terhadap teks Alkitab. Vanhoozer menganalisis alur pemikiran ini bahwa teks-teks Alkitab yang sampai di tangan kita hari ini, hanya tersisa guratan-guratan simbol linguistik yang tak bertuan. Tinta boleh dibilang satu-satunya hal yang tidak lenyap; penulis, makna, rujukan bahkan konteks, semuanya lenyap.⁷¹ Bagaimanapun, pengumuman Nietzsche mengenai kematian Allah-lah yang sesungguhnya membimbing kepada kematian penulis. Dekonstruksi, adalah kematian Allah yang ditaruh dalam hermeneutika.⁷² Seperti kalangan post-strukturalisme lainnya seperti Roland Barthes, Derrida juga menyuarakan kematian penulis.⁷³ Penulis tidak lagi hadir sehingga para pembaca tidak dapat mengonfirmasi dan memutuskan makna tetap pada teks-teks yang ada. Keadaan ini kemudian berimplikasi pada permainan bebas tafsir dan pemaknaan pada teks-teks Alkitab. Makna dan kebenaran teks Alkitab dalam pandangan teologi postmodern yang diadopsi dari gagasan Derrida, hanya merupakan “momen makna” (perjumpaan

pembaca dan teks dalam proses memahami) yang akan membuka makna-makna baru setiap kali teks dibaca sehingga terus menghasilkan makna secara tak terbatas.⁷⁴ Teks Alkitab dalam pandangan teologi postmodern kemudian, “bukanlah pelita bagi kaki kita yang menerangi jalan kita, tetapi labirin yang tak berkesudahan yang mengarahkan ke mana-mana dan sekaligus tidak ke mana pun.”⁷⁵

Wacana Dialektika Teologi Kontemporer

Melihat fenomena perkembangan teologi kontemporer, Griffin mengajukan dua alasan mengapa teologi konteks modern cenderung ditinggalkan dan diabaikan. Pertama, karena gagasan mengenai Tuhan, nilai-nilai transenden, dan jiwa manusia (dan kebebasannya) yang merupakan inti dari visi religius berdasarkan tradisi Kitab Suci tidak lagi dapat berperan dalam semesta “pandangan dunia ilmiah modern.” Kedua, karena teologi tidak lagi dianggap relevan dalam menjawab kebutuhan manusia modern yang kini digantikan oleh sains dan teknologi.⁷⁶ Teologi tersisihkan karena pandangan dunia modern tidak memberikan kemungkinan suatu visi teologis sekaligus rasional dan bermakna.⁷⁷ Dalam konteks postmodern, teologi kembali diminati namun dalam keragaman dan pluralitas yang bergerak dinamis tanpa titik pijak absolut sebagai dampak dari wawasan dunia postmodernisme.

Pertimbangan mengenai natur dari pemikiran dan budaya postmodern menjadi hal penting dalam perumusan teologi masa kini. Menyikapi beragam gagasan filsafat dan isu kebudayaan yang menjadi konteks berteologi masa kini (postmodern), Graham Ward mengingatkan bahwa, “*a postmodern theology must account for those aspects of that special domain that are “other” to the past. If the field of study is the Bible, then postmodern theology must account for the social meanings, including the “literary,” political, and artistic ones, of biblical literature in today’s world – within the context of the heritages of other religions, other cultures.*”⁷⁸ Natur teologi postmodern tidak hanya berpusat pada kajian “teologis” namun juga menyentuh implikasinya dalam berbagai hal seperti sastra, sosial-budaya, politik, dan pluralitas agama, sehingga untuk berteologi di era ini, perlu kajian-kajian lanjutan yang menyentuh area tersebut sebagai ruang interaksinya.

Terdapat dua respons dalam menanggapi pendekatan postmodern. Kelompok pertama mendekati tantangan postmodernisme dengan mengelaborasi pendekatan

ortodoksi dan studi kebudayaan sebagai usaha untuk berteologi. Pendekatan ini lebih bersifat terbuka namun cenderung berbahaya karena mengintegrasikan pandangan filsafat kontemporer dengan menempatkan pandangan Alkitab untuk menyesuakannya. Pendekatan berteologi ini dijumpai dalam model Teologi Radikal. David Ray Griffin juga termasuk dalam kategori ini. Di dalam bukunya, Griffin menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan teologi: konservatif-fundamentalis, liberal, dan teologi “jenis ketiga” yang diakuinya mirip dengan pendekatan liberal karena menekankan sisi rasional dan realitas.⁷⁹ Teologi jenis ketiga ini dilabeli sebagai teologi postmodern yang menantang pandangan dunia modern berdasarkan deskripsi realitas yang lebih rasional dan empiris oleh karena peranan teologi dalam dunia postmodern tidak lagi dapat bertumpu pada teologi ortodoksi maupun liberal.⁸⁰

Kelompok kedua hadir dengan model teologi bercirikan *radical orthodoxy*. Kelompok ini secara radikal mempertahankan pandangan ortodoksi dan membalikkan gagasan teologi masa kini ke arah teologi ortodoksi sambil mengajukan kritik dan menganalisa gagasan-gagasan utamanya. Pendukung gerakan ini adalah John Milbank, Graham Ward and Catherine Pickstock. Mereka menjelaskan pokok teologi radikal ortodoksi bahwa,

*In what sense orthodox and in what sense radical? Orthodox in the most straightforward sense of commitment to credal Christianity and the exemplarity of its patristic matrix. But orthodox also in the more specific sense of re-affirming a richer and more coherent Christianity which was gradually lost sight of after the late Middle Ages. In this way the designation ‘orthodox’ here transcends confessional boundaries, since both Protestant biblicism and posttridentine Catholic positivist authoritarianism are seen as aberrant results of theological distortions already dominant even before the early modern period.*⁸¹

Usaha perombakkan teologi kontemporer ini didasari atas penilaian bahwa telah terjadi pergeseran dan distorsi pada gagasan teologi ortodoksi. Dari sini, radikal ortodoksi kembali mengangkat pemikiran Agustinus, Aquinas serta beberapa tokoh lainnya untuk berinteraksi dengan gagasan teologi kontemporer. Hal ini dilakukan karena sesuai analisis mereka dijumpai bahwa,

*For several centuries now, secularism has been defining and constructing the world. ... The present collection of essays attempts to reclaim the world by situating its concerns and activities within a theological framework. Not simply returning in nostalgia to the premodern, it visits sites in which secularism has invested heavily— aesthetics, politics, sex, the body, personhood, visibility, space—and resituates them from a Christian standpoint; that is, in terms of the Trinity, Christology, the Church and the Eucharist.*⁸²

Radikal ortodoksi lebih bercirikan konfrontatif teologi dengan tetap mempertahankan gagasan-gagasan ortodoksi. Usaha ini merupakan elaborasi teologi ortodoksi kontemporer untuk menyajikannya kerangka ortodoksi yang relevan demi menjawab tantangan teologi postmodern yang dipandang telah terdistorsi filsafat sekuler, seperti penjelasan Slater, *“It is against this background that the theological movement of Radical Orthodoxy has set itself, promising an attempt at the out-narration of the currently pervasive grand narrative of the secular modern based on the retrieval of a pre-modern form of the Christian tradition.”*⁸³ Visi utama pergerakan radikal ortodoksi adalah untuk *“resituates them from a Christian standpoint; that is, in terms of the Trinity, Christology, the Church and the Eucharist.”*⁸⁴ Radikal ortodoksi mengembangkan seperangkat nilai-nilai kekristenan ortodoksi pada wacana teologi kontemporer.⁸⁵

Refleksi Kritis Terhadap Wacana Pemikiran Postmodern

Usaha berdialektika (baik berteologi maupun berapologetika) dengan gagasan postmodern telah banyak dilakukan sehingga bagian ini penulis hanya menyajikan refleksi singkat terhadap tiga pemikir postmodern pada tulisan ini. Pertama, berkaitan dengan pandangan radikal Nietzsche, usaha untuk membunuh Tuhan berimplikasi pada nihilisme yang menghantarkan manusia pada keadaan kegelapan total (*chaos*). Ada kontradiksi dalam usaha ini. Di satu sisi Nietzsche hendak membunuh Tuhan (gagasan ultimat) yang menjadi prinsip primordial manusia, namun di sisi lain, ia pada akhirnya juga menciptakan prinsip primordial tandingan/baru, *ubermensch*. Nietzsche pun tidak dapat menolak kebenaran, karena penolakan terhadap kebenaran itu pun merupakan kebenaran praasumsi yang perlu ia terima sebagai konsekuensi logisnya. Dalam wacana teologi gagasan kematian Tuhan juga mengakibatkan nihilisme

sehingga tidak memungkinkan dalam penerapan praktisnya. Kedua, Derrida yang melanjutkan kematian Tuhan dalam model baru dekonstruksi juga tidak lepas dari kritik. Vanhoozer mengatakan, “Non-realisme hermeneutis [dekonstruksi, pen] tanpa bisa dihindari membawa kepada relativisme hermeneutis.”⁸⁶ Lebih jauh kritik serupa dan lebih radikal dikemukakan Norman Geisler menanggapi gagasan Derrida, “*Derrida deconstructionism illustrates how the linguistic tradition leads to agnosticism—the view that nothing can be known about reality.*”⁸⁷ Dekonstruksi Derrida jika diterapkan secara radikal akan menghantarkan relativisme bahkan agnostisisme karena tidak ada realitas yang dapat dipahami secara tetap dalam bahasa manusia. Pendekatan ini hanya dapat diterapkan pada pembacaan teologi Kristen sejauh pola pembongkaran itu bersifat konstruktif. Ketiga, pendekatan *geneology* kekuasaan dalam model Foucault juga sangat radikal karena mereduksi unsur-unsur lainnya yang hadir dalam sejarah ke dalam kotak politik kekuasaan. Nam

Endnotes:

-
- ¹ Hasna Wijayanti dan Indriyana R, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20* (Yogyakarta: SOCIALITY, 2019), 7.
 - ² I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 29.
 - ³ Yusuf zainal Abidin, *Filsafat Postmodern* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 72.
 - ⁴ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Klasik Hingga Psotmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 262.
 - ⁵ Kevin J. Vanhoozer, “Theology and Conditions Of Postmodernity: A Report On Knowledge (Of God),” in *The Companion To Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Cambridge: Cambridge University Press, 3003), 4.
 - ⁶ Bran Nicol, *The Cambridge Introduction To Postmodern Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 11.
 - ⁷ Ajat Sudrajat Johan Setiawan, “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (2018): 28.
 - ⁸ Jean-Francis Lyotard, *Postmodern* (Yogyakarta: Thafa Media, 2021), xxvii.
 - ⁹ Jacques Derrida, *Positions* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 63.
 - ¹⁰ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Surabaya: Erlangga, 2011), 231.
 - ¹¹ A. Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan*, ed. Satriyo (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 20.
 - ¹² *Ibid.*, 8.
 - ¹³ Stenly J. Grenz, *A Prime On Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 140.
 - ¹⁴ Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 284.
 - ¹⁵ *Ibid.*, 286. “Pendeta” yang dimaksudkan Nietzsche merujuk pada semua oknum, baik rohaniawan maupun filsuf yang mengklaim mengenai kebenaran-kebenaran mereka.
 - ¹⁶ Friedrich Nietzsche, *Will To Power* (Yogyakarta: Narasi, 2020), 13.
 - ¹⁷ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 173.
 - ¹⁸ Franz-Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 77.
 - ¹⁹ Nietzsche, *Will To Power*.
 - ²⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme* (Depok: Rajawali Pers, 2016), 71.

- ²¹ Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*.
- ²² Katharine Sarah Moody, *Radical Theology and Emerging Christianity : Deconstruction, Materialism and Religious Practices* (Surrey: Ashgate Publihsing, 2015), 2.
- ²³ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Surabaya: Momentum, 2003), 229.
- ²⁴ Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*.
- ²⁵ Suseno, *Menalar Tuhan*.
- ²⁶ Nietzsche, *Will To Power*.
- ²⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Teori Dan Metodologi* (Depok: Rajawali Pers, 2014), 13.
- ²⁸ Suseno, *Menalar Tuhan*.
- ²⁹ Friedrich Nietzsche, *Philosophy And Truth: Selections From Nietzsche's Notebooks of The Early 1870's*, ed. Daniel Breazeale (New Jersey: Humanities Press, n.d.), 82–83. Pandangan Nietzsche mengenai kebenaran berakar pada gagasannya mengenai bahasa yang hanya merupakan metafor sehingga tidak pernah merujuk pada esensi dari objeknya. Gagasan ini yang kemudian dilanjutkan oleh Derrida.
- ³⁰ Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*.
- ³¹ *Ibid.*, 315.
- ³² David K. Naugle, *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep* (Surabaya: Momentum, 2010), 121.
- ³³ Lubis, *Teori Dan Metodologi*.
- ³⁴ Jacques Derrida, *Writing and Diffrence* (London: Rouletadge, 2001), 351.
- ³⁵ Grenz, *A Prime On Postmodernism*.
- ³⁶ George Aichele, *The Postmodrn Bible* (New Haven: Yale University Press, 1995), 130.
- ³⁷ Derrida, *Positions*.
- ³⁸ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda Dan Makna* (Yogyakarta: Cantrik, 2019), 53.
- ³⁹ Chaterine Belsey, *Pascastrukturalisme* (Yogyakarta: Cantrik, 2020), 94.
- ⁴⁰ Jacques Derrida, *Dissemination* (London: The Athlone Press, 1981), 95.
- ⁴¹ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantanagn Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2003), 95.
- ⁴² Belsey, *Pascastrukturalisme*.
- ⁴³ Grenz, *A Prime On Postmodernism*.
- ⁴⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 17.
- ⁴⁵ Muji Sutrisno, dkk *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, ed. Hendar Putranto, Muji Sutrisno, In Bene (Jakarta: Koekosan, 2007), 75.
- ⁴⁶ Grenz, *A Prime On Postmodernism*.
- ⁴⁷ *Ibid.*, 213.
- ⁴⁸ Maksun, *Pengantar Filsafat: Dari Klasik Hingga Psothmodernisme*.
- ⁴⁹ Belsey, *Pascastrukturalisme*.
- ⁵⁰ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*.
- ⁵¹ Belsey, *Pascastrukturalisme*.
- ⁵² Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*.
- ⁵³ Grenz, *A Prime On Postmodernism*.
- ⁵⁴ Michel Foucault, *Powe/Knowledge* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 172.
- ⁵⁵ Michel Foucault, *The Order Things: An Archeology of Human Science* (New York: Random House, 1970), 343.
- ⁵⁶ Grenz, *A Prime On Postmodernism*.
- ⁵⁷ Richard Grigg, *Gods After God: An Introduction to Contemporary Radical Theology* (Albany: State University of New York Press, 2006), 1.
- ⁵⁸ Moody, *Radical Theology and Emerging Christianity : Deconstruction, Materialism and Religious Practices*.
- ⁵⁹ Ingolf U. Dalferth, *Radical Theology: An Essay on Faith and Theology in the Twenty-First Century* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), ix.
- ⁶⁰ Grigg, *Gods After God: An Introduction to Contemporary Radical Theology*.
- ⁶¹ Moody, *Radical Theology and Emerging Christianity : Deconstruction, Materialism and Religious Practices*.

TANTANGAN POSTMODERNISME BAGI WACANA TEOLOGI KRISTEN KONTEMPORER

- ⁶² Mark C. Taylor, "Foreword: The Last Theologian," in *Living the Death of God: A Theological Memoir* (Albany: State University of New York Press, 2006), xiii.
- ⁶³ Taylor, *Foreword*, xi.
- ⁶⁴ John D. Caputo, *Agama Cinta: Agama Masa Depan* (Bandung: Mizan, 2003), 7.
- ⁶⁵ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct?: The Good News of Postmodernity for the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 31.
- ⁶⁶ Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik, & Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3.
- ⁶⁷ *Ibid.*, 4.
- ⁶⁸ Grigg, *Gods After God: An Introduction to Contemporary Radical Theology*.
- ⁶⁹ Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- ⁷⁰ Gerit Riemer, *Gereja-Gereja Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 152.
- ⁷¹ Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013), 152.
- ⁷² *Ibid.*, 642.
- ⁷³ Belsey, *Pascastrukturalisme*.
- ⁷⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*.
- ⁷⁵ Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*.
- ⁷⁶ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- ⁷⁷ *Ibid.*, 17.
- ⁷⁸ Graham Ward, ed., *The Blackwell Companion to Postmodern Theology* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 5–6.
- ⁷⁹ Griffin, *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*.
- ⁸⁰ *Ibid.*, 17.
- ⁸¹ Graham Ward John Milbank, Catherine Pickstock, ed., *Radical Orthodoxy: A New Theology* (London: Routledge, 1999), 2.
- ⁸² *Ibid.*, 1.
- ⁸³ Angus M. Slater, *Radical Orthodoxy In a Pluralistic World: Desire, Beauty and The Divine* (Abingdon: Routledge, 2018), 11.
- ⁸⁴ John Milbank, Catherine Pickstock, *Radical Orthodoxy: A New Theology*.
- ⁸⁵ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*.
- ⁸⁶ Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*.
- ⁸⁷ Norman L. Geisler, *A History of Western Philosophy, Volume II* (Matthews: Bastion Book, 2012), 310.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf zainal. *Filsafat Postmodern*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Aichele, George. *The Postmodrn Bible*. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Aritonang, Jan S., ed. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Belsey, Chaterine. *Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: Cantrik, 2020.
- Caputo, John D. *Agama Cinta: Agama Masa Depan*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *What Would Jesus Deconstruct?: The Good News of Postmodernity for the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

- Coote, Robert B. Coote dan Mary P. *Kuasa, Politik, & Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dalferth, Ingolf U. *Radical Theology: An Essay on Faith and Theology in the Twenty-First Century*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Derrida, Jacques. *Positions*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- . *The Order of Things: An Archeology of Human Science*. New York: Random House, 1970.
- Geisler, Norman L. *A History of Western Philosophy, Volume II*. Matthews: Bastion Book, 2012.
- Grenz, Stenly J. *A Primer on Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Griffin, David Ray. *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Grigg, Richard. *Gods After God: An Introduction to Contemporary Radical Theology*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantanagn Postmodernisme*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Surabaya: Erlangga, 2011.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Jacques Derrida. *Dissemination*. London: The Athlone Press, 1981.
- . *Writing and Diffrence*. London: Routledge, 2001.
- Jaelani, Yasraf Amir Piliang dan Jejen. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Cantrik, 2019.
- Johan Setiawan, Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (2018).
- John Milbank, Catherine Pickstock, Graham Ward, ed. *Radical Orthodoxy: A New Theology*. London: Routledge, 1999.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- . *Teori Dan Metodologi*. Depok: Rajawali Pers, 2014.
- Liotard, Jean-Francis. *Postmodern*. Yogyakarta: Thafa Media, 2021.

- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Klasik Hingga Psotmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Moody, Katharine Sarah. *Radical Theology and Emerging Christianity: Deconstruction, Materialism and Religious Practices*. Surrey: Ashgate Publihsing, 2015.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Nicol, Bran. *The Cambidge Introduction To Postmodern Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Nietzsche, Friedrich. *Philosophy And Truth: Selections From Nietzsche's Notebooks of The Early 1870's*. Edited by Daniel Breazeale. New Jersey: Humanities Press, n.d.
- . *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- . *Will To Power*. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- R, Hasna Wijayanti dan Indriyana. *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Yogyakarta: SOCIALITY, 2019.
- Riemer, Gerit. *Gereja-Gereja Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Slater, Angus M. *Radical Orthodoxy In a Pluralistic World: Desire, Beauty and The Divine*. Abingdon: Routledge, 2018.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suseno, Franz-Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sutrisno, Muji. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Edited by Hendar Putranto Muji Sutrisno, In Bene. Jakarta: Koekosan, 2007.
- Taylor, Mark C. "Foreword: The Last Theologian." In *Living the Death of God: A Theological Memoir*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . "Theology and Conditions Of Postmodernity: A Report On Knowladge (Of

God).” In *The Companion To Postmodern Theology*, edited by Kevin J. Vanhoozer. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Ward, Graham, ed. *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*. Malden: Blackwell Publishing, 2005.

Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

———. *Para Pembunuh Tuhan*. Edited by Satriyo. Yogyakarta: Kanisius, 2009.